

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahunnya penyakit diabetes melitus atau penyakit tidak menular (PTM) mengalami peningkatan di dunia termasuk di Indonesia (PERKENI, 2015). Menurut (World Health Organization (WHO), 2016) penyakit ini dapat menyerang berbagai organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan bagi penderitanya. Diabetes Melitus sering disebut sebagai silent killer karena penderita Diabetes Melitus sering tidak menyadari jikasudah terjadi komplikasi. Komplikasi ini terjadi karena kadar gula darah yang terus menerus tinggi dan masyarakat sering tidak menyadari penyakitnya serta pengelolaan yang kurang tepat dalam mencegah Diabetes Melitus (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Secara global 422 juta orang mengidap diabetes pada tahun 2014 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 642 juta jiwa pada tahun 2045. Indonesia merupakan salah satu Negara tertinggi ke tujuh di dunia yang mayoritas penduduknya mengalami diabetes melitus. Jumlah Diabetes Melitus meningkat berada di usia antara 40-59 tahun. Prevalensi penderita diabetes melitus di Asia Tenggara tahun 2017 mencapai 82 juta jiwa dan diprediksi akan mengalami peningkatan menjadi 151 juta jiwa pada tahun 2045. (IDF, 2017).

Di Indonesia penderita Diabetes Melitus dengan prevalensi sebanyak 10,3 juta penduduk pada tahun 2017, dan diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2045 sebanyak 16,7 juta penduduk. (IDF, 2017)

Bali merupakan bagian dari Indonesian yang menjadi sorotan pada masalah kesehatan yang mengalami peningkatan salah satunya penyakit Diabetes

Melitus dengan prevalensi kasus 5,9% dengan jumlah yang pasti akan meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup dan budaya masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi penyakit Diabetes Melitus tertinggi terdapat di DKI Jakarta dengan 3,4% kasus. Sedangkan kasus Diabetes Melitus di Bali sebanyak 1,3% meningkat menjadi 1,7% pada tahun 2018 dan terendah di NTT dengan 0,9%. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar menunjukkan bahwa Diabetes Melitus Tipe 2 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada 3 tahun terakhir pasien Diabetes Melitus Tahun 2017 terdapat 75 pasien menjadi 320 pasien pada Tahun 2019. Dari data di atas diketahui terjadi peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus tipe 2 dari tahun 2017-2019 di Kabupaten Badung (Profil RSUD Wangaya Kota Denpasar, 2019).

Penyakit Diabetes Melitus menjadi salah satu ancaman bagi masyarakat dan dapat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Diabetes melitus di Indonesia yang sering terjadi yaitu diabetes tipe 2 dengan 90% dari seluruh kejadian penderita diabetes melitus (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Tidak terkontrolnya gula darah dapat menyebabkan ketidakstabilan kadar glukosa darah yang merupakan variasi kadar glukosa darah yang mengalami kenaikan (Hiperglikemi) atau penurunan (Hipoglikemi) dari tingkat normal. Ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah terjadi pada pasien Diabetes Melitus karena disfungsi pancreas, resistensi insulin, disfungsi hati (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Berdasarkan penelitian menunjukkan 81,0% memiliki kadar glukosa yang buruk (Nurayati, 2017).

Hiperglikemia apabila terus-menerus dapat mengakibatkan kerusakan pada

tubuh seperti kerusakan pada persyarafan dan pembuluh darah. Gangguan pada saraf akan dapat memicu komplikasi *diabetic foot* (Suddarth & Brunner, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Amilia, 2018) yang mengalami komplikasi *diabetic foot* pada laki-laki sebanyak 79,2% dan pada perempuan sebanyak 80,4%.

Diabetic foot disebabkan oleh terjadinya ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 + *diabetic foot* yang berakibat pada gula darah yang buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2016) menunjukkan 90% *diabetic foot* terjadi karena kadar glukosa darah \geq 200mg/dl. Hal ini menunjukkan bahwa kadar glukosa darah yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kemampuan pembuluh darah dalam berkontraksi maupun relaksasi sehingga perfusi jaringan bagian distal dari tungkai sehingga berfungsi kurang baik. Selain hiperglikemia, hipoglikemia juga perlu diperhatikan karena jika terlambat mendapat penanganan akan memicu terjadinya disfungsi system saraf pusat, gangguan kognisi, koma, dan kematian. Maka upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah manajemen hiperglikemia dan manajemen hipoglikemia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 + *Diabetic Foot* dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Melitus + *Diabetic Foot* dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Melitus + *Diabetic Foot* dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian pada pasien Diabetes Melitus + *Diabetic Foot* dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020 bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian data pada pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot* dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020
- b. Mendeskripsikan hasil diagnose keperawatan padan pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot* dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020
- c. Mendeskripsikan hasil perencanaan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot* dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020

- d. Mendeskripsikan hasil implementasi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot* dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot* dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Cendrawasih RSUD Wangaya Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman untuk melakukan observasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot* dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot*

b. Bagi ilmu pengetahuan

- 1) Dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot* dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah.
- 2) Dapat bermanfaat sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus + *diabetic foot* dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

- 1) Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus t+ *diabetic foot* dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah
- 2) Dapat membantu menerapkan dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus +*diabetic foot* dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah

b. Bagi pasien

Dapat memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga sehingga dapat lebih mengetahui tentang penyakit Diabetes Melitus + *diabetic foot*

c. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang